

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit infeksi kulit masih menjadi masalah kesehatan yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah skabies. Penyakit ini disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei var. hominis* yang seluruh daur hidupnya berlangsung pada manusia¹. Penyakit ini endemis di daerah yang beriklim tropis dan subtropis, seperti Afrika, Amerika Tengah, Amerika Selatan, Mesir, Kepulauan Karibia, India, dan Asia Tenggara^{1,2}. Umumnya penyebaran skabies lebih cepat terjadi di negara-negara berkembang, khususnya pada tempat-tempat yang padat penduduk, miskin, dan akses penanganannya terbatas seperti asrama dan pesantren³.

Menurut WHO (*World Health Organization*), terdapat sekitar lebih dari 200 juta kasus skabies di dunia tiap tahun. Prevalensi penyakit ini berkisar antara 0,2-71%, dan pada anak-anak berkisar antara 5-10%³. Prevalensi skabies di Indonesia berturut-turut pada tahun 2008, 2009, dan 2013 tercatat sebesar 5,60-12,96%; 4,9-12,95%; dan 3,9-6%. Berdasarkan data tersebut, Indonesia masih belum terbebas dari penyakit ini dan masih menjadi salah satu masalah penyakit menular yang ada di Indonesia⁴.

Data dari Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2010 menunjukkan bahwa jumlah kasus skabies dari bulan Oktober hingga Desember berturut-turut adalah 142, 157, dan 129 kasus⁵. Laporan tahunan pada tahun 2013 menunjukkan bahwa penyakit kulit infeksi menempati peringkat ketiga dari sepuluh penyakit terbanyak yang tercatat di wilayah kerja seluruh puskesmas di Padang, setelah ISPA dan gastritis⁶.

Penelitian yang dilakukan pada santri di pondok pesantren di Jakarta Timur dan Pekalongan menunjukkan bahwa prevalensi skabies pada laki-laki lebih tinggi daripada perempuan.. Audhah (2012) mengungkapkan bahwa hal tersebut dapat terjadi diduga karena santri laki-laki kurang memperhatikan kebersihan diri jika dibandingkan dengan santri perempuan^{1,7}.

Raza *et al* (2007) dalam penelitiannya di Pakistan menyatakan bahwa orang-orang dengan tingkat pendidikan rendah mempunyai tingkat kesadaran yang kurang mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri dan tidak mengetahui bahwa penularan penyakit bersumber dari kebersihan diri yang tidak dijaga dengan baik. Penelitian yang dilakukan oleh Wahjoedi (2008) di Yogyakarta dan Kuspriyanto (2013) di Pasuruan memperlihatkan bahwa prevalensi skabies lebih tinggi pada siswa Tsanawiyah daripada siswa Aliyah².

Penyebaran tungau skabies dapat terjadi melalui dua cara, yaitu melalui kontak langsung dengan penderita dan kontak secara tidak langsung melalui benda-benda seperti pemakaian handuk secara bersama-sama, penggunaan alas tidur penderita skabies, dan lain-lain⁶. Dalam penelitiannya, Yunita mengungkapkan bahwa kepadatan hunian yang tinggi berperan penting dalam meningkatnya risiko skabies pada penderitanya⁶.

Penelitian yang dilakukan terhadap santri Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kebersihan perorangan terhadap prevalensi skabies⁸. Penelitian yang dilakukan di Banyuwangi dan di Padang menunjukkan bahwa tingkat kepadatan hunian yang tinggi dapat mempermudah penularan skabies dari satu santri kepada santri lainnya^{5,9}. Wulandari dalam penelitiannya berasumsi bahwa semakin baik tingkat kebersihan diri, angka kejadian skabies akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya⁴.

Penyakit ini sering diabaikan karena tidak mengancam jiwa dan penanganannya tidak begitu diprioritaskan. Namun, skabies kronis dan berat dapat menyebabkan komplikasi yang lebih serius, salah satunya yaitu infeksi sekunder. Lesi yang sangat gatal membuat penderita skabies merasa tidak nyaman sehingga ia sering menggaruk daerah tersebut, yang dapat memicu terjadinya perkembangan bakteri terutama *Streptococcus* grup A dan *Staphylococcus aureus* pada tempat tersebut. Komplikasi akibat infeksi sekunder sering dijumpai pada anak-anak di negara berkembang^{2,10}. Infeksi sekunder yang terjadi dapat berupa impetigo, abses, dan selulitis. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya penyakit

yang lebih serius seperti septikemia, penyakit jantung, penyakit ginjal kronik, atau dapat berujung pada kematian^{1,3}.

Keluhan gatal yang hebat dan infeksi sekunder dapat mengganggu kualitas hidup penderita skabies, salah satunya di bidang pendidikan. Penurunan nilai rapor terjadi pada 15,5% santri penderita skabies di Provinsi Aceh. Penelitian yang dilakukan di Bandar Lampung memperlihatkan bahwa tingkat konsentrasi belajar pada siswa penderita skabies lebih rendah daripada siswa yang tidak menderita skabies¹.

Skabies juga dapat mengganggu kualitas tidur penderita. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Nilfida (2013) di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas dan Manurung (2013) di SMA BINSUS Manado, terlihat bahwa skabies dapat mempengaruhi kualitas tidur akibat aktivitas tungau yang meningkat terutama pada malam hari atau pada saat penderita skabies berkeringat. Gangguan kualitas tidur akibat skabies dapat mempengaruhi proses belajar, gangguan memori, dan kesehatan emosi penderitanya¹.

Penyakit ini mudah diobati dan angka kesembuhannya tinggi, namun jika tidak ditangani secara massal dan serentak, rekurensi dapat berlangsung lebih cepat. Agar hal tersebut tidak terjadi, tidak hanya pengobatan massal dan serentak, penyuluhan kesehatan juga harus dilakukan dan disesuaikan dengan jenis kelamin dan tingkat pendidikan santri agar hasilnya maksimal².

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Yayasan Dr. H. Abdullah Ahmad PGAI Padang pada bulan November 2019, peneliti mendapatkan data bahwa beberapa siswa Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah pernah mengeluhkan adanya rasa gatal, tetapi mereka sudah dapat mengobati sendiri keluhan tersebut. Pengecekan kesehatan secara berkala sudah diadakan, tetapi belum diadakan pemeriksaan khusus untuk penyakit kulit seperti skabies. Peneliti juga mendapatkan informasi dari petugas pos kesehatan pesantren bahwa data-data tentang penyakit yang terjadi pada para siswa di sana kurang lengkap, termasuk skabies. Ada dua hal yang menyebabkan hal tersebut dapat terjadi. Pertama, sebagian besar keluhan yang dialami oleh para siswa berupa keluhan-keluhan ringan seperti demam, sakit perut, pusing, luka, atau keluhan lainnya

yang bisa segera ditangani. Kedua, ada beberapa siswa yang berobat di luar pos kesehatan pesantren seperti klinik umum, puskesmas terdekat, maupun rumah sakit untuk kasus-kasus gawat darurat, sehingga data penyakit yang dialami oleh siswa tersebut tidak tercatat di pos kesehatan pesantren.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui tingkat *personal hygiene* dan angka kejadian skabies di Panti Asuhan Yatim PGAI Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat *personal hygiene* di Panti Asuhan Yatim PGAI Padang?
2. Berapa angka kejadian skabies di Panti Asuhan Yatim PGAI Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *personal hygiene* dan angka kejadian skabies di Panti Asuhan Yatim PGAI Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat kebersihan diri siswa penghuni Panti Asuhan Yatim PGAI Padang.
2. Mengetahui tingkat kebiasaan yang berkaitan dengan *personal hygiene* siswa penghuni Panti Asuhan Yatim PGAI Padang.
3. Mengetahui angka kejadian skabies di Panti Asuhan Yatim PGAI Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Untuk Ilmu Pengetahuan

- a. Menambah pengetahuan mengenai tingkat *personal hygiene* dan angka kejadian skabies di Panti Asuhan Yatim PGAI Padang.
- b. Dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan menjadi bahan masukan.

1.4.2 Untuk Masyarakat

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat bahwa skabies harus ditangani secara tepat agar tidak terjadi infeksi sekunder dan komplikasi yang lebih serius.
- b. Memahami pentingnya menjaga kebersihan personal dan lingkungan tempat tinggal.

1.4.3 Untuk Panti Asuhan

- a. Dapat dijadikan dasar pembuatan kebijakan mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan panti asuhan, khususnya kebersihan personal dan kamar para siswa.
- b. Dapat dijadikan dasar penyelenggaraan penyuluhan kesehatan dan pengobatan massal untuk para siswa.

1.4.4 Untuk Peneliti

Menambah pengetahuan peneliti mengenai penyakit skabies di lingkungan panti asuhan, termasuk cara penanganan dan pencegahannya.

